

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wujud perhatian pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak-anak yang memiliki kekurangan adalah dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan Luar Biasa bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental, perilaku atau gabungan, diantaranya kelainan fisik dan mental. PLB bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental atau keduanya agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Anak yang berkebutuhan khusus layak diberikan kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat sesuai dengan kelainan yang disandangnya”. Salah satunya dengan memberikan perhatian pendidikan yang baik pada siswa tunarungu. Anak tunarungu dalam tingkat kemampuan intelektualnya secara umum tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, yang membedakan pada anak tunarungu yaitu memiliki kekurangan dari segi pendengaran dan berbicara akan tetapi pada dasarnya mereka memiliki potensi kreatif yang bisa dikembangkan dalam berbagai kesempatan pembelajaran. Potensi kreatif ini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan sehingga bisa dijadikan modal dasar untuk merintis suatu konsep pembelajaran yang memiliki kualitas dan

kebermanfaatan bagi kehidupan mereka. Pemikiran ini yang perlu disadari oleh para pendidik khususnya bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa memberikan pelayanan pembelajaran yang berkualitas dan bisa bermanfaat bagi mereka, termasuk dalam konsep pembelajaran seni khususnya seni tari.

Konsep pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti. Apabila diperhatikan perbedaannya hanya pada cara berinteraksi ketika pembelajaran dilakukan. Masalah kesulitan akan muncul, tetapi hal tersebut dapat diantisipasi melalui strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Media utama seni tari adalah gerak tubuh, dengan demikian sangat memungkinkan apabila materi pelajaran seni tari diterapkan kepada anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasan mengolah gerak. Sebagai mana dalam teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner dalam Craff (2004:37) bahwa : ‘seseorang yang memiliki kecerdasan mengolah gerak tubuh dapat diklasifikasikan sebagai suatu indikasi dari kecerdasan *bodily-kinesthetic*’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan mengolah gerak maka ia dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok orang yang memiliki kecerdasan *bodily kinesthetic*. Namun demikian dalam mengembangkan kecerdasan *bodily kinesthetic* pada orang-orang tertentu (berkebutuhan khusus) memiliki berbagai kendala yang dihadapi, siswa didik merupakan kendala yang paling sulit dipecahkan, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda di samping keadaan fisik dan mentalnya yang berbeda pula. Dampak ketunarunguan pada anak tunarungu sangat mempengaruhi ciri

khas dan sifat anak tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh A. Van Uden (Bunawan, 2000:27) bahwa: anak tunarungu memiliki beberapa sifat di antaranya adalah:

- a. *Sifat egosentris yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang mendengar.* Kecenderungan egosentris karena dunia penghayatan mereka lebih sempit maka anak tunarungu akan lebih terarah kepada diri sendiri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan memperkuat egosentris ini.
- b. *Memiliki sifat impulsif.* Tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya harus segera dipenuhi.
- c. *Sifat kaku.* Menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas. Anak tunarungu yang miskin bahasa sangat jarang mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan “mengapa?, apa sebab?, mereka mengalami kesulitan pula dalam memahami alasan atau sebab-sebab dari suatu kejadian. *Sifat lekas marah dan tersinggung.* Seorang anak tunarungu karena kemiskinan bahasanya tidak dapat menjelaskan maksudnya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa anak tunarungu memiliki perasaan yang lebih sensitif dan lebih peka dalam hal apapun. Mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, bahkan dalam pembelajaran mereka lebih difokuskan pada keterampilan. Permasalahan yang muncul pada masyarakat umum beranggapan bahwa anak tunarungu tidak bisa melakukan sesuatu layaknya orang normal, khususnya dalam melakukan gerak tari. Hal ini, erat kaitannya dengan kekurangan yang dimiliki oleh seorang tunarungu. Walaupun demikian, seorang anak tunarungu dapat melakukan gerak sesuai dengan kemampuannya meskipun akan terlihat kaku saat melakukan gerak. Oleh karenanya bila kecerdasan *bodily kinesthetic* diterapkan pada anak tunarungu, diharapkan anak dapat memiliki kecerdasan dalam mengolah gerak.

Kecerdasan *Bodily-Kinesthetic* adalah kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta menggunakan tangan untuk menghasilkan atau menstransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus, seperti, koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, *fleksibilitas*, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek. Komponen inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik. Seperti, koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima atau merangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan. Kemampuan ini juga merupakan kemampuan motorik halus, kepekaan sentuhan, daya tahan dan refleksi.

Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan penting antara pikiran dan tubuh. Dengan demikian memungkinkan tubuh, untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan. Kecerdasan kinestetik yang disebut juga kecerdasan olah tubuh merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan.

Bodily kinesthetic intelligence yang berkaitan dengan keterampilan fisik, berbagai kegiatan bermain yang menggunakan keterampilan fisik bisa membantu anak untuk meningkatkan jenis kecerdasan yang satu ini. Manusia dilahirkan dengan semua kelebihan dan keunikannya tersendiri, membuat masing-masing memiliki integritas utuh sebagai sebuah pribadi. Begitu pula halnya dengan

kecerdasan yang sering dianalogikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu.

Dalam penyusunan model pengembangan *bodily kinesthetic intelligence* dan metode pembelajarannya bagi siswa-siswa tertentu membutuhkan keterampilan dan kesabaran pendidik. Seperti halnya dalam melakukan proses belajar mengajar bagi siswa Sekolah Luar Biasa (SLB), guru harus benar-benar jeli dalam memilih metode yang tepat dan terarah. Pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan metode kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, walaupun pembelajaran tari sudah dilaksanakan di SLB Budaya Bangsa Bandung, akan tetapi hanya dalam ekstrakurikuler dan dalam pelaksanaannya kurang optimal. Guru lebih menekankan pada siswa untuk selalu mengikuti gerak yang dicontohkan guru saja, tanpa melakukan tindak lanjut pada olah gerak anak yang perlu untuk dikembangkan lagi seperti keterampilan tangan dan pembelajaran gerak tubuh sehingga aspek psikomotorik anak berkembang dengan optimal. Hal tersebut apabila dikembangkan mungkin saja dapat merangsang kreativitas, imajinasi, dan olah pikir anak yang nantinya akan diungkapkan dalam bentuk gerak.

Dari pemaparan di atas, maka dalam kesempatan ini peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dalam melihat pengaruh positif melalui penerapan sebuah model pengembangan *bodily-kinesthetic* dalam pembelajaran seni tari terhadap anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Model Pengembangan *Bodily kinesthetic***

***intelligence* dalam Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Tunarungu Di SLB Budaya Bangsa Bandung”.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan *bodily kinesthetic intelligence* dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung?
2. Bagaimana hasil pengembangan *bodily kinesthetic intelligence* dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan *bodily kinesthetic intelligence* dalam pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung.
2. Mendeskripsikan dan mendapatkan hasil dari pengembangan *bodily kinesthetic intelligence* pada pembelajaran seni tari pada anak tunarungu di SLB Budaya Bangsa Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penulis dapat mengemukakan kegunaan dari peneliti ini diantaranya bagi:

1. Siswa Tunarungu

Memberikan stimulus pada siswa SLB tunarungu dalam upaya peningkatan kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya khususnya kecerdasan dalam mengolah gerak kreatif melalui pembelajaran seni tari.

2. Peneliti

Mendapatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru dalam menghadapi siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam masalah pendengaran.

3. Pendidik di SLB Budaya Bangsa

Memberikan pengalaman kepada para pendidik di SLB, khususnya untuk mengembangkan rancangan, persiapan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

4. UPI

Menjadi referensi penting dalam melihat kondisi nyata kemampuan awal lulusan Pendidikan Seni Tari, dan kemampuan lulusan itu dalam mengembangkan metode dan Strategi Belajar Mengajar di sekolah, khususnya di Sekolah Luar Biasa. Hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai daftar pustaka UPI yang dapat dibaca para calon peneliti selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu kerangka kerja untuk melakukan tindakan, atau suatu kerangka berpikir menyusun gagasan, yang beraturan, terarah dan terkonteks,

relevan dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas, metode adalah suatu sistem untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karenanya, metode merupakan seperangkat unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan. Pada konteks ini penelitian (*research*) adalah suatu kegiatan mengkaji (*study*) secara teliti dan teratur dalam suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Dalam makna yang saling berkaitan, dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu sistem untuk mencapai maksud dan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis ini memusatkan pada masalah-masalah yang aktual pada saat pelaksanaan penelitian untuk dipaparkan sebagaimana adanya. Metode ini merupakan sebuah langkah kongkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti. Data-data yang dihimpun, disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis berdasarkan pemecahan masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Peneliti menggunakan teknik pengolahan data secara kualitatif, yaitu sejumlah data-data yang saat pengumpulannya bersamaan dengan analisisnya.

F. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah SLB Budaya Bangsa, yang bertempat di jalan Cetarip Barat Raya Blok 16 Kecamatan Bojong Loa Kaler Bandung.

Pemilihan lokasi ini dikarenakan sekolah tersebut cukup representatif untuk dijadikan objek penelitian, selain itu belum ada yang mengkaji masalah gerak pada anak tunarungu.

2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP-LB bagian B di SLB Budaya Bangsa berjumlah tujuh orang yang terbagi ke dalam 3 tingkatan kelas yakni kelas 1, 2 dan 3. Alasan dipilihnya seluruh siswa di SLB Budaya Bangsa tingkat SMP sebagai populasi penelitian, karena siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan yang memungkinkan untuk dikenakan *treatment* pembelajaran yang peneliti rancang.

3. Sampel

Tahapan selanjutnya adalah memilih sampel penelitian sebagai fokus utama yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Dalam kepentingan ini siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 2 yang berjumlah empat orang. Alasan pemilihan sampel ini berdasarkan karakteristik siswa yang heterogen sehingga akan membantu peneliti dalam mengamati pengaruh penerapan model pembelajaran dalam mengembangkan *bodily kinesthetic intelligence* dari seluruh objek yang berbeda karakteristik.